

Insomnia

Wahyu Susanto

Aku mengintip dari dalam kamarku, membuka sedikit jendela kayu berpelitur itu dengan hati-hati. Cahaya temaram dari lampu sudut pekarangan rumahku, membuat mataku mampu beradaptasi dalam gelapnya malam. Suara binatang malam terdengar bersahut-sahutan laksana paduan suara alam. Bagiku malam dengan segala nuansa kegelapan dan kesunyiannya selalu menghadirkan misteri yang tak putus-putusnya. Seperti halnya mitos-mitos takhayul yang kerap muncul di malam hari, atau segerombolan pencuri yang memulai aksinya dalam gelap. Malam adalah simbol ketakutan dan kesepian bagi sebagian orang.

Mungkin aku hanya seorang penderita insomnia yang selalu terjaga saat malam, sembari menunggu datangnya kantuk menyerangku. Hampir tiap malam hingga menjelang fajar mataku tak juga memejam, seolah ada pasak kayu menyangga kelopak mataku, hingga kurasa berat untuk sekadar mengatupkannya barang semenit pun. Dan inilah yang senantiasa kulakukan ketika rasa kantuk itu tak kunjung tiba, menatap jendela lain

Kumpulan Cerpen Pilihan

yang berada tepat di seberangku. Jendela dari sebuah kamar yang senantiasa tertutup rapat saat senja menjelang hingga malam berlalu.

Aku dapat melihat cahaya samar dari dalam kamar itu membias melalui lubang-lubang ventilasi. Selama ini aku sama sekali tidak pernah melihat kamar itu dalam keadaan gelap. Selalu ada cahaya menerangi setiap malam yang terlewat. Kupikir penghuninya tidak pernah sekalipun mematikan lampu, membiarkan tidurnya ditemani pendar-endar cahaya putih yang begitu menyilaukan. Atau apakah dia seseorang yang takut akan kegelapan?

Suara gemerisik angin menggoyang-goyangkan ranting-ranting dan dedaunan. Udara dingin menyergap masuk ke dalam kamarku. Namun aku begitu menikmatinya. Seolah diriku menyatu dengan malam, membawaku jauh meninggalkan bumi yang telah jenuh aku tempati. Aku butuh kedamaian, jauh dari hingar-bingar dan hiruk pikuk duniawi, dan itu sama sekali tidak pernah kutemukan kecuali saat malam. Saat di mana setiap orang tertidur pulas dan kelelahan. Dan aku, bebas berlaku apa pun yang aku mau.

Aku diam mengamati, berharap dia membuka jendela kamarnya, lalu mataku beradu pandang dengan matanya yang teduh. Dan suara gerisik angin itu pun menjelma menjadi sebuah bisikan yang terdengar jelas di telingaku.

Kau harus melakukan sesuatu, Ryan. Jangan biarkan malam-malammu berlalu dalam kesunyian.

Tiba-tiba suara itu menghilang dan hanya meninggalkan jejak gigit di tengkukku. Aku merinding, bulu kudukku meremang.

Malam semakin membuat pikiranku tak lagi jernih. Perlahan kututup jendela kamarku, meski itu sama sekali tak mengubah

Impian Sang Syuhada

keadaan. Malahan angin seolah terperangkap di dalam kamarku, membuat hawa dingin itu semakin menyebar.

Aku kembali ke tempat tidur, berbaring dan menarik selimut menutupi kaki hingga dadaku. Kegelapan total menyelimuti kamarku, dan aku merasakan lega yang luar biasa. Meski akalku masih belum bisa menerima kejadian aneh yang aku alami tadi. Benarkah bisikan itu hanya perasaanku saja, atau memang suatu petunjuk. Ya, sebuah petunjuk agar kesunyian dan perasaan hampa selama bertahun-tahun itu sirna. Aku harus melakukan sesuatu.

Tiba-tiba aku memikirkan sebuah ide yang ganjil. Gagasan jahat yang mungkin tidak akan pernah terpikirkan akan dilakukan oleh orang sepertiku.

Lagi-lagi aku mengintip lewat jendela kamarku, tapi kali ini di siang hari yang panas menyengat. Saat cahaya menghambur masuk melalui lubang ventilasi, menembus kaca bening juga celah-celah kain gorden yang dipasang di sepanjang jendela ruang tamu. Dan terus terang, meski aku tak suka benderang, namun aku membiarkan cahaya matahari sedikit menyinari kamarku yang gelap dan pengap.

Terdengar deru dan raungan sirine mobil berhenti tepat di depan rumah gadis itu. Aku memberanikan diri melongokan kepalaku lebih jauh ke luar jendela. Beberapa orang berkerumun seperti besi-besi tertarik oleh magnet, berkumpul pada satu titik di depan rumah itu. Tanpa pikir panjang aku menyambar jaket yang tergantung di lemari, menutupi tubuh kurus dan ringkihku. Aku berjalan tergesa hingga nyaris menabrak tepi pintu kamar. Langkahku tersuruk seperti orang pincang, rasanya begitu berat

Kumpulan Cerpen Pilihan

melebarkan jarak sepasang kaki ini secara bergantian, seolah tak pernah digerakkan berhari-hari lamanya.

Sinar matahari membakar tubuhku, kulitku terasa melepuh. Panas, baru sedikit saja aku melangkahkan kaki keluar rumah, tubuhku sudah mulai berkeringat banyak. Jaket yang kukenakan bukannya melindungi tubuhku dari sinar matahari dan membuat tubuhku merasa nyaman, malahan semakin menambah volume cairan yang keluar dari pori-pori kulitku. Namun aku memaksakan diri mendekati kerumunan, berdiri di belakang, karena tak mampu menerobos barisan tubuh yang saling berdesakan itu.

Sosok berseragam polisi terlihat keluar dari dalam rumah diikuti seorang perempuan paruh baya. Wajah perempuan itu tampak cemas. Sesekali ia bercakap-cakap kepada polisi, memberikan keterangan. Aku menajamkan pendengaran, berusaha mencuri informasi berharga yang bisa kudengar.

“Terima kasih banyak Bu Ratna atas waktunya. Kasus hilangnya anak Ibu akan segera kami tangani dan kami tuntaskan secepatnya. Kalau Ibu mendapatkan petunjuk apa pun mengenai Lisa, segera beritahukan kepada kami. Informasi sekecil apa pun itu akan sangat berarti demi perkembangan kasus ini ke depannya.”

Kudengar wanita itu mengucapkan sesuatu, membalas perkataan polisi dengan suara bergetar. Namun aku tidak menangkapnya jelas karena pikiranku sibuk mereka-reka kejadian yang cukup mengemparkan ini.

Hampir saja aku berbalik ketika sebuah suara mengejutkanku. Padahal tidak ada yang menyadari kehadirananku di sini, meski penampilanku terbilang aneh. Mengenakan jaket kulit hitam yang menyerap panas, membenamkan kepala dalam